

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

General anestesi atau disebut juga anestesi umum adalah menghilangkan kesadaran dengan pemberian obat-obatan tertentu, tidak merasakan sakit walaupun diberikan rangsangan nyeri, dan bersifat reversibel. Kemampuan untuk mempertahankan fungsi ventilasi hilang, depresi fungsi neuromuskular, dan juga gangguan kardiovaskular (ASA, 2019).

Premedikasi adalah tindakan awal anestesi dengan memberikan obat-obatan pendahuluan yang terdiri dari obat-obat golongan antikolinergik, sedasi/tranquilizer, dan analgetik (Susiyadi & Riyanto, 2016) dengan tujuan meredakan kecemasan dan ketakutan, memperlancar induksi anestesi, mengurangi sekresi kelenjar ludah dan bronkus, meminimalkan jumlah anestesi, mengurangi rasa mual muntah pasca bedah, menciptakan amnesia, mengurangi isi cairan lambung dan mengurangi refleks yang membahayakan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau yang disebut World Health Organization (WHO) jumlah pasien yang menjalani tindakan pembedahan menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (WHO, 2018). Diperkirakan sebanyak 165 juta pasien menjalani tindakan pembedahan setiap tahunnya. 50% diantaranya pasien pre general anestesi di dunia menderita gangguan kecemasan, diantaranya 5-25% berusia 5-20 tahun dan 50% berusia 55 tahun. Kemenkes (2020) mengatakan bahwa setiap tahun angka kecemasan pre general anestesi mengalami peningkatan. Kecemasan yang dialami pasien kebanyakan berkenaan dengan berbagai macam proses asing yang harus dijalani oleh pasien, serta adanya rasa kekhawatiran terhadap ancaman keselamatan pasien akibat dari prosedur pembedahan (Mohammadi et al., 2017).

Berdasarkan data tabulasi nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) melaporkan bahwa sedikitnya terjadi 1,2 juta jiwa pasien melakukan tindakan bedah selama periode tahun 2013 sampai dengan

tahun 2018 di Indonesia. Pembedahan dilaporkan menempati urutan ke 11 dari keseluruhan teknik penanganan atau pengobatan di seluruh rumah sakit (Depkes RI, 2018).

Kecemasan pasien pre operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan, dukungan keluarga, jenis operasi, komunikasi atau sikap perawatan dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operasi. Kecemasan berhubungan dengan berbagai prosedur asing yang harus dihadapi pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa pasien akibat prosedur pembedahan dan pembiusan (Oktarini & Prima, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyo (2019) didapatkan kecemasan pada pasien pre-operasi diantaranya yaitu sebanyak 30%, kecemasan ringan sebanyak 39%, kecemasan sedang sebanyak 23%, kecemasan berat sebanyak 7% dan kecemasan sangat berat sebanyak 1%, hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya angka kecemasan yang terjadi pada pre-operasi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palla (2018) dimana pada hasil penelitian didapatkan (18,2% responden mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang 59,1% dan kecemasan berat 22,7%. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Spreckhelsen (2020) dimana didapatkan hasil penelitian bahwa 60 % responden mengalami kecemasan sedang dan gejala kecemasan preoperatif yang timbul yaitu gejala perilaku, emosional, kognitif dan fisik.

Penderita yang hendak masuk ke kamar operasi harus terbebas dari rasa cemas dan beberapa tujuan khusus telah tercapai dengan pemberian obat-obatan premedikasi. Salah satu tujuan premedikasi berguna meredakan kecemasan dan ketakutan. Salah satu obat yang sering diberikan kepada pasien yang akan dioperasi sebagai premedikasi adalah benzodiazepin.

Penelitian yang dilakukan oleh Muliana dkk pada tahun 2016 menyatakan 19 (63%) dari 30 responden yang mengalami kecemasan sedang mengalami peningkatan tekanan darah (Muliana et al., 2016). Serta penelitian yang dilakukan oleh Budi Raharjo juga membuktikan bahwa 93,9% dari 35

responden yang cemas mengalami peningkatan tekanan darah (Raharjo, 2017). Mengingat tingginya komplikasi yang disebabkan oleh kecemasan perlu adanya pemahaman dan perhatian selama periode pra operasi. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang gambaran respon tekanan darah dan laju nadi (Hemodinamik) yang terdiri dari frekuensi pernapasan, tekanan darah sistol dan diastol, laju nadi, dan mean arterial pressure (MAP) pada pasien pra operasi yang mengalami kecemasan untuk mengetahui tanda awal dari ketidak stabilan hemodinamik tubuh tersebut. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat mendeskripsikan status hemodinamik pada pasien pra operasi yang mengalami kecemasan. Hasil temuan dari penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan asuhan keperawatan anestesi pada pasien pra operasi yang mengalami kecemasan sesuai dengan status hemodinamiknya.

Midazolam adalah benzodiazepin yang umum digunakan dalam perawatan paliatif dan dianggap sebagai salah satu dari empat obat penting yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan pada pasien. Midazolam bekerja pada reseptor benzodiazepin, hal ini mendorong aksi asam gamma-aminobutyric. Tindakan asam gamma-aminobutyric meningkatkan sifat obat penenang, anxiolytic, dan antikonvulsan. Midazolam memiliki onset yang lebih cepat dan durasi kerja yang lebih pendek dibandingkan benzodiazepin lain seperti diazepam dan lorazepam sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pemberian dosis dibandingkan benzodiazepin lainnya (Prommer E, 2020). Menurut penelitian Matana, dkk (2018) pemberian premedikasi midazolam 0,05 mg/kgbb IV, dapat memperlihatkan penurunan tingkat ansietas pasien yang dapat dilihat dari penurunan tekanan darah yang bermakna namun penurunan laju nadi tidak bermakna.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan Praktik Klinik IV selama enam minggu di RSUD Bayu Asih, berdasarkan data selama 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Oktober, November dan Desember tahun 2023 terdapat jumlah pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan yaitu sebanyak 508 pasien, dengan rata-rata 169 pasien perbulan. Penderita yang

hendak masuk ke kamar operasi harus terbebas dari rasa cemas dan beberapa tujuan khusus telah tercapai dengan pemberian obat-obatan premedikasi. Hasil observasi yang telah dilakukan dalam 1 minggu terakhir terdapat sekitar 11 pasien yang diberikan premedikasi midazolam dan dalam pengamatan tersebut peneliti mengamati terjadi perubahan hemodinamik tekanan darah dan nadi pasien menurun. Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara penata anestesi di RSUD Bayu Asih bahwa hampir seluruh pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan pembedahan dengan puncak kecemasan berdasarkan hasil pengamatan yaitu sekitar 1-2 jam sebelum tindakan pembedahan dilakukan. Diantaranya menunjukkan gejala kecemasan seperti pasien tampak khawatir, sering menarik napas dalam, tekanan darah serta nadi yang meningkat.

Oleh karena itu, berdasarkan apa yang sudah dijabarkan penulis tertarik untuk mengetahui adanya perubahan tekanan darah dan laju nadi sebelum dan sesudah pemberian midazolam 0,05 mg/kgbb IV. Perubahan laju nadi dan tekanandarah yang menjadi tinggi akibat stress psikologi, sebelum menghadapi tindakan operasi dapat mempengaruhi kondisi yang tidak menguntungkan. Rencana operasi yang dijadwalkan bisa saja dibatalkan akibat tekanan darah dan laju nadi yang tidak stabil tersebut, dan dapat juga mempengaruhi operator yang sedang menjalankan operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana gambaran respon tekanan darah dan laju nadi terhadap pemberian premedikasi midazolam 0,05 mg/kgbb iv pada pasien General Anestesi di ruang IBS RSUD Bayu Asih Purwakarta ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran respon tekanan darah dan laju nadi terhadap pemberian premedikasi Midazolam 0,05 mg/kgbb IV pada pasien General Anestesi di RSUD Bayu Asih Purwakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui gambaran karakteristik umum pasien dengan General Anestesi di RSUD Bayu Asih Purwakarta.
- 2) Untuk mengetahui tekanan darah sistolik dan diastolik setelah pemberian pramedikasi Midazolam 0,05 mg/kgbb IV pada pasien General Anestesi di RSUD Bayu Asih Purwakarta.
- 3) Untuk mengetahui nadi setelah pemberian pramedikasi Midazolam 0,05 mg/kgbb IV pada pasien General Anestesi di RSUD Bayu Asih Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan dan informasi tambahan mengenai gambaran respon tekanan darah dan laju nadi terhadap pemberian premedikasi midazolam 0,05mg/kgbb IV pada pasien General Anestesi di RSUD Bayu Asih Purwakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat penelitian bagi tenaga kesehatan yaitu menambah wawasan atau pengetahuan tentang gambaran respon tekanan darah dan laju nadi terhadap pemberian premedikasi midazolam 0.05 mg/kgbb IV pada pasien General Anestesi.

- 2) Bagi institusi pendidikan

Manfaat penelitian bagi institusi yaitu dapat menjadi referensi atau sumber data dan tema pembelajaran dalam penelitian selanjutnya maupun dalam meningkatkan keilmuan mengenai gambaran respon tekanan darah dan laju nadi terhadap pemberian premedikasi midazolam 0.05 mg/kgbb IV pada pasien General Anestesi.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menerapkan teori serta menjadi gambaran dan pengalaman dalam penelitian terkait gambaran respon tekanan darah dan laju nadi terhadap pemberian premedikasi midazolam 0,05 mg/kgbb IV pada pasien General Anestesi.